



Sosialisasi Literasi Digital dalam Upaya Pengembangan Keterampilan Profesionalisme Guru pada Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi Sumenep Madura

Syafaatul Hidayati¹, Ahmad Hidayat², Arip Rahman³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

dosen00861@unpam.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program (PkM) aims to describe the implementation of the digital literacy outreach program for teachers at the Ash-Shadiqi Islamic Boarding School Foundation in Sumenep and to analyze its impact on enhancing teacher professionalism. The program was carried out in five stages: preparation, socialization, training, mentoring, and evaluation. Initially, most teachers had low to moderate levels of digital literacy, but the training succeeded in improving technical skills, self-confidence, and collaboration. Evaluation results showed a 35% increase in technological understanding, and 80% of teachers were able to create their own digital teaching media. Despite encountering challenges, collaborative solutions effectively addressed them. This program not only strengthened technical skills but also fostered a digital learning community grounded in pesantren values.

Keywords: digital literacy, teacher professionalism, Islamic boarding school, training, educational transformation.

ABTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program sosialisasi literasi digital bagi guru di Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi, Sumenep, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan profesionalisme guru. PkM ini dilaksanakan dengan lima tahapan: persiapan, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Sebagian besar guru awalnya memiliki tingkat literasi digital rendah hingga sedang, namun pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan teknis, rasa percaya diri, dan kolaborasi. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman teknologi sebesar 35% dan 80% guru mampu membuat media ajar digital sendiri. Meskipun menghadapi kendala, solusi kolaboratif berhasil mengatasinya. Program ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga membentuk komunitas belajar digital berbasis nilai pesantren.

Kata kunci: literasi digital, profesionalisme guru, pesantren, pelatihan, transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan krusial sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan karena berkontribusi besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda, terutama dalam konteks pendidikan abad ke-21. Profesionalisme tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pengembangan keterampilan profesional guru harus dilakukan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan konteks kebutuhan zaman.

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan perangkat digital secara optimal untuk merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Literasi digital yang baik memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara relevan ke dalam pembelajaran, memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar digital, serta mendorong peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa (Lestari & Fatimah, 2023).

Hal ini sejalan dengan pemikiran Anwar dkk (2022), sebagai pihak yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, guru dituntut untuk bersikap kreatif dalam merancang materi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan perkembangan dunia digital saat ini. Pemahaman yang mendalam terhadap materi sangat penting agar guru dapat menyajikan bahan ajar secara lebih mudah diakses dan dipahami oleh siswa.

Seiring dengan percepatan transformasi digital, kemampuan literasi digital telah menjadi bagian esensial dari kompetensi guru. Penguasaan terhadap teknologi digital mulai dari kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, hingga memanfaatkannya secara optimal merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar di era modern. Literasi digital kini bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur utama yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas profesional guru, termasuk dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas berbasis daring atau luring, serta komunikasi dengan siswa dan orang tua.

Dalam realitas pendidikan saat ini, peran guru telah berkembang tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai fasilitator pembelajaran, inovator dalam pendekatan pengajaran, dan agen perubahan dalam sistem pendidikan. Untuk memenuhi

peran tersebut, guru dituntut memiliki keterampilan profesional yang andal, khususnya dalam mengakses dan mengelola informasi berbasis digital secara efisien. Namun, masih banyak guru, khususnya yang berada di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan seperti Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi di Sumenep, Madura, yang menghadapi hambatan besar dalam mengembangkan literasi digital.

Sayangnya, tidak semua guru di Indonesia terutama yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan berbasis pesantren seperti Ash-Shadiqi memiliki kecakapan digital yang memadai. Ketimpangan masih terjadi, baik dalam penguasaan perangkat keras, pengoperasian perangkat lunak, maupun dalam memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan belum optimalnya profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, serta pengembang karakter siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan laporan UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa banyak guru di negara berkembang mengalami kendala dalam penerapan teknologi secara optimal dalam proses mengajar. Hambatan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, melainkan juga akibat minimnya pelatihan serta kurangnya program sosialisasi mengenai literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan penyelenggaraan kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi digital yang terencana dan berkesinambungan guna menunjang peningkatan profesionalisme guru, khususnya di wilayah yang belum secara maksimal tersentuh program digitalisasi.

Literasi digital merujuk pada kemampuan menggunakan teknologi secara cerdas, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pencarian, penilaian, pemanfaatan, hingga produksi informasi (Ng, 2012). Literasi ini meliputi keterampilan teknis, pemahaman kognitif, serta kecakapan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk terlibat aktif dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, guru abad ke-21 dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi serta meningkatkan kompetensinya melalui berbagai media digital.

Di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan penguatan literasi digital melalui integrasi dalam kurikulum nasional sejak pertengahan 2019, dengan dukungan dari program GNLD Siberkreasi serta pelatihan oleh PGRI dan mitra terkait. Meski demikian, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala serius, terutama terkait dengan keterampilan guru yang belum merata dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Ketimpangan akses terhadap teknologi digital menjadi tantangan besar, di mana guru-guru

di wilayah perkotaan umumnya telah lebih siap, sementara guru-guru di kawasan pesantren seperti Madura masih mengalami keterbatasan dalam mengakses dan menggunakan TIK secara optimal.

Dalam konteks madrasah dan pesantren, penguatan literasi digital justru dapat menjadi jembatan untuk memperkaya pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Penguasaan literasi digital memungkinkan guru menciptakan bahan ajar yang lebih kontekstual dan interaktif, serta membangun komunikasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penyelenggaraan sosialisasi literasi digital di lingkungan pesantren, seperti di Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi, menjadi langkah strategis. Program ini dapat mendorong peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan teknis, serta pengembangan modul ajar berbasis teknologi yang selaras dengan karakteristik pendidikan pesantren.

Penguatan profesionalisme guru melalui pemanfaatan literasi digital kini menjadi kebutuhan strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang profesional adalah individu yang senantiasa mengembangkan diri, mampu berinovasi, dan memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung kinerja pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan guna memperkuat kapasitas guru dalam aspek literasi digital.

Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern, Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi menghadapi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kapasitas guru, khususnya dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Para pendidik di lingkungan pesantren ini tidak hanya dituntut untuk memahami kurikulum nasional dan keagamaan, tetapi juga harus siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan strategi konkret berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi digital yang dirancang secara kontekstual dan berkesinambungan.

Pelaksanaan program sosialisasi literasi digital di lingkungan Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi merupakan langkah nyata dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru. Program ini bertujuan untuk memperluas wawasan, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, serta membekali guru dengan keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Lebih dari itu,

program ini juga mendorong lahirnya budaya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang merupakan ciri khas dari seorang pendidik profesional.

Sosialisasi literasi digital ini tidak semata-mata berfokus pada keterampilan teknis, melainkan juga mencakup pemahaman mendalam tentang etika penggunaan teknologi, keamanan digital, serta pemanfaatan platform digital pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik di pesantren. Melalui peningkatan literasi digital, diharapkan para guru mampu menjalankan peran mereka secara profesional, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan masa kini.

Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan riil guru, program ini diharapkan dapat mendorong perubahan yang signifikan dalam praktik pembelajaran, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern, inklusif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual. Sosialisasi literasi digital yang dirancang sesuai dengan konteks pesantren juga diharapkan mampu mengubah paradigma dan pendekatan guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih relevan, responsif, dan bermakna.

Dengan demikian, sosialisasi literasi digital menjadi salah satu solusi strategis dalam pengembangan profesionalisme guru, khususnya di lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang kini juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan arus modernisasi pendidikan. Transformasi pendidikan berbasis teknologi tidak boleh meninggalkan satu pun elemen pendidikan, termasuk guru-guru pesantren yang sejatinya memiliki potensi besar dalam mencetak generasi unggul berakar nilai dan berwawasan teknologi.

Program ini diharapkan menjadi sarana pembinaan yang komprehensif bagi para guru dalam memahami konsep literasi digital, menguasai keterampilan aplikatif, serta meningkatkan motivasi untuk terus berkembang di tengah dinamika zaman. Selain itu, melalui sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pesantren, program ini juga dapat memperkuat kolaborasi untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan.

METODE

Program dilaksanakan secara partisipatif dan sistematis melalui tahap koordinasi awal, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan lapangan, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh proses didukung oleh kolaborasi antara dosen, mahasiswa, pihak yayasan, dan masyarakat sekitar untuk menjamin keberlangsungan dan efektivitas kegiatan. Kegiatan

ditujukan untuk para guru di lingkungan Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi dan dilaksanakan selama tiga hari, mulai 4 hingga 6 Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei awal terhadap guru di Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki tingkat literasi digital yang rendah hingga sedang. Sekitar 70% guru belum terbiasa menggunakan platform digital seperti Google Workspace, Canva, dan LMS. Sebanyak 85% guru hanya menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi tanpa eksplorasi fitur pembelajaran lainnya. Selain itu, 60% belum mampu membuat media ajar digital yang interaktif. Masih banyak guru yang mengandalkan metode konvensional seperti ceramah karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengalaman pelatihan. Namun demikian, mayoritas guru menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan digital mereka. Semangat ini menjadi potensi besar untuk mendorong peningkatan literasi digital melalui program pelatihan yang terstruktur.

Program ini dilaksanakan selama tiga bulan melalui lima tahapan sebagai berikut. Pertama, persiapan dan koordinasi. Koordinasi dengan pimpinan yayasan dan kepala sekolah dilakukan untuk memetakan kompetensi guru dan membagi mereka ke dalam kelompok dasar dan lanjutan. Silabus pelatihan dirancang berdasarkan kerangka DigCompEdu dari UNESCO dan modul literasi digital dari Kemendikbudristek. Kedua, sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran. Tahap ini bertujuan menumbuhkan pemahaman akan pentingnya literasi digital. Seminar yang melibatkan dosen sebagai narasumber ini berhasil membuka wawasan para guru. Sebanyak 90% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk mengikuti pelatihan selanjutnya. Ketiga, pelatihan teknis. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dan hybrid, menyesuaikan kondisi. Setiap guru menghasilkan media ajar digital yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, serta RPP yang terintegrasi teknologi. Keempat, pendampingan implementasi. Guru mulai menerapkan media digital di kelas dengan pendampingan intensif. Pendekatan *peer teaching* diterapkan agar guru bisa saling memberi masukan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri guru, partisipasi siswa yang lebih aktif, serta terbentuknya komunitas belajar antar guru. Kelima, monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata

35% dalam pemahaman teknologi. Sekitar 80% guru berhasil membuat media ajar digital yang digunakan dalam pembelajaran. Guru juga mengapresiasi dampak nyata pelatihan terhadap proses mengajar.

Selama pelaksanaan, program menghadapi berbagai tantangan. Berikut ringkasan kendala dan solusi:

Hambatan	Solusi
Keterbatasan perangkat	Peminjaman dari kampus dan kerja sama dengan Dinas Pendidikan
Waktu guru terbatas	Penyesuaian jadwal pelatihan di malam hari dan akhir pekan
Ketimpangan kemampuan digital antar guru	Pembentukan kelompok belajar dan tutor sebaya
Akses internet tidak stabil	Materi pelatihan disediakan dalam bentuk offline (PDF dan video)
Kurangnya keberlanjutan pasca pelatihan	Pembentukan Komunitas Guru Digital dan penunjukan koordinator unit

Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital guru, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran digital yang religius, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Program ini diharapkan menjadi model percontohan untuk lembaga pendidikan berbasis pesantren lainnya.

Dalam penelitian nasional oleh Yulin & Danso (2025), ditemui bahwa kendala utama adalah minimnya PD (professional development) yang terstruktur dan resistensi terhadap perubahan kelembagaan meskipun guru menyadari manfaat teknologi.

Kondisi literasi yang masih rendah membatasi kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang interaktif dan relevan secara digital. Studi Tasyri' (Nainggolan & Hosna, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan digital santri mempengaruhi efektivitas pembelajaran Hadis, namun ketergantungan pada guru dengan literasi digital rendah menjadi hambatan utama. Praktik digital guru yang rendah menghambat siswa mengembangkan HOTS (*higher-order thinking skills*) karena metode pembelajaran cenderung ceramah konvensional tanpa penggunaan media interaktif.

KESIMPULAN

Program sosialisasi literasi digital di Yayasan Pesantren Ash-Shadiqi berhasil meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun pada awalnya sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan perangkat digital, pelatihan yang terstruktur dalam lima tahap telah membekali mereka dengan keterampilan teknis dan kepercayaan diri. Dukungan antusiasme guru serta strategi untuk mengatasi kendala teknis dan waktu turut memperkuat dampak positif program ini. Selain peningkatan kompetensi digital, program ini juga mendorong perubahan sikap, kolaborasi, dan terbentuknya komunitas belajar guru, yang menjadi fondasi penting untuk pengembangan program literasi digital berkelanjutan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Hidayati, S., & Sholeh, B. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Buku Digital Bagi Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Bistek. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 130-135.
- Lestari, F. P., & Fatimah, N. (2023). Kompetensi literasi digital guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. **Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar**, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.21009/JIPPSD.07102>.
- Nainggolan, H. & Hosna, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Digital Santri dalam Efektivitas Pembelajaran Hadis. *Tasyri'*, 31(2) e-journal.stai-iu.ac.id.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>.
- UNESCO. (2021). Digital literacy for teachers: Global framework and implementation guidelines. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yulin, N., & Danso, S. D. (2025). Assessing Pedagogical Readiness for Digital Innovation: A Mixed-Methods Study. arXiv.